

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial, *ens sociale*. Oleh karenanya, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia senantiasa hidup dengan dan bersama orang lain. Hidup dalam persekutuan dengan orang lain atau hidup bersama dengan orang lain menjadi sebuah karakter dasariah yang dimiliki oleh setiap manusia. Bahwasannya, manusia itu sejak lahir hingga pada akhir hidupnya memiliki keterarahan satu terhadap yang lain. Karakter dasariah sebagai makhluk sosial mendapat sumbernya dalam tatanan penciptaan.

Menikah dan hidup berkeluarga merupakan sebuah panggilan hidup yang sangat luhur dan sekali untuk seumur hidup. Menjadi suami istri berarti suatu perubahan total dalam kehidupan seseorang. Hal ini terimplisit dalam kitab Kejadian : “Seorang laki-laki meninggalkan ayah ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu-daging” (Kej 2:24) . Orang meninggalkan masa hidupnya sebagai anak dan mulai hidup sebagai suami-istri¹.

Kesatuan dalam perkawinan bukan hanya soal “ kontrak” atau sekadar janji. Suami istri sungguh menjadi manusia baru. Suami hidup dalam istrinya dan istri dalam suaminya. Kesatuan mereka bukan hanya kesatuan badani, melainkan meliputi seluruhnya, jiwa dan badan. Oleh karenanya kesatuan suami-istri juga menyangkut iman mereka. Di hadapan Allah dan dalam persatuan dengan Kristus mereka itu satu.²

¹ Konferensi Waligereja Indonesia., *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm.435

² *Ibid.*, hlm.436

Sebagai orang-orang yang dibaptis, suami-istri berhubungan dengan Kristus sebagai suami istri sebagaimana dikatakan santo Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, bahwa kesatuan suami-istri termasuk misteri Allah. Artinya, karena kesatuan dengan Kristuslah karya Allah dinyatakan dan dilaksanakan dalam perkawinan. Rencana keselamatan Allah, yang sudah lama tersembunyi sekarang dinyatakan melalui Gereja (Ef 1:9; 3:3.9; 6:19). Cinta Kristus kepada GerejaNya merupakan dasar yang sesungguhnya bagi kesatuan suami-istri yang sudah dibaptis. Cinta perkawinan mereka mengambil bagian dalam cinta Kristus kepada GerejaNya. Prinsipnya, kesatuan suami-istri dalam kesatuannya diselamatkan oleh cinta perkawinan mereka sendiri. Melalui cinta perkawinan, rahmat Allah diberikan kepada suami-istri dan anak-anak mereka. Oleh karena kesatuan dengan Kristus, seluruh hidup mereka yang adalah satu, menjadi perwujudan rahmat.³

Hal penting yang menjadi refleksi utama adalah bahwa cinta kedua mempelai mengarah kepada kesatuan pribadi yang mencakup semua sisi kehidupan. “Mereka bukan lagi dua melainkan satu” (Mat.19:6; Kej 2:24). Mereka dipanggil untuk bertumbuh terus dalam kesatuan mereka lewat kesetiaan yang diucapkannya saat janji perkawinan. Kesatuan suami-istri ini berdasarkan pada kodrat saling melengkapi antara pria dan wanita, dan dipupuk dengan kesediaan pribadi untuk berbagi dalam proyek kehidupan, apa yang mereka punyai dan miliki. Kesatuan manusiawi ini diteguhkan, dimurnikan dan dilengkapi oleh kesatuan dalam Yesus Kristus yang dianugerahkan dalam sakramen perkawinan. Hal ini diperdalam oleh doa dan penerimaan Ekaristi bersama.

Buah cinta juga merupakan aspek yang penting dalam perkawinan. Cinta perkawinan pada dasarnya menginginkan buah cinta. Anak adalah buah dari cinta bersama dan bukanlah tambahan

³ *Ibid.*

dari luar atau diberikan secara sewenang-wenang terhadap cinta perkawinan. Anak justru merupakan perwujudan nyata dari cinta. Pelayanan terhadap kehidupan telah dipercayakan kepada pasangan-pasangan yang menikah, bahkan telah ditanam dalam hati mereka sewaktu penciptaan oleh Allah sendiri.⁴

Dalam buah cinta, kedua pasangan mengambil bagian dalam cinta kasih Allah yang kreatif; mereka benar-benar menjadi teman sekerja Allah, Pencipta Yang Mahakasih dan menjadi penafsir cinta-Nya. Namun demikian, buah-buah cinta tidak hanya terbatas pada prokreasi. Buah ini juga mencakup buah-buah moral, rohani dan hidup adikodrati yang disalurkan orang tua kepada anak-anak mereka selama membesarkan anak-anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama anak-anak. Dalam makna yang komprehensif inilah kita menyebut tugas mendasar perkawinan dan keluarga adalah melayani kehidupan.⁵

Akhirnya, kesetiaan merupakan bagian dari esensi cinta perkawinan. Cinta dan kesetiaan merupakan syarat mutlak dari penyerahan diri tuntas dari masing-masing pasangan. Kesejahteraan anak-anak juga menuntut kesetiaan tanpa syarat dan tak terpisahkan dari orang tua. Allah sendiri menghendaki hal ini pada saat penciptaan: karena apa yang telah dipersatukan Allah jangan diceraikan oleh manusia (Mrk. 10:9). Alasan terdalam untuk kesetiaan ini terletak pada kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya, khususnya kesetiaan Yesus yang tak terpisahkan dari Gereja-Nya yang dilambangkan sendiri oleh sakramen perkawinan. Tak terceraikannya perkawinan mendapatkan peneguhan khusus dalam sakramen perkawinan. Khususnya dewasa ini, salah satu kewajiban Gereja yang paling penting dan mendesak adalah menunjukkan nilai tak terceraikannya perkawinan dan kesetiaan perkawinan.

⁴ Petrus Danan Widharsana, dkk., *Pengajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 535

⁵ *Ibid.*

Gereja harus menjadi saksi terhadap kabar sukacita mengenai kasih Allah yang defenitif. Gereja mewartakan hal ini kepada mereka yang menganggapnya sulit bahkan praktis tidak mungkin untuk mengikatkan diri dengan orang lain seumur hidup. Gereja juga mengakui, membantu dan mendorong mereka yang sering berjuang dengan banyak kesulitan untuk tetap setia dalam perkawinan.

Dalam realitas dunia saat ini, banyak pasangan yang bercerai dan akhirnya menikah lagi di luar Gereja.⁶ Ada perbedaan antara orang yang ditinggalkan secara tidak adil meskipun telah diusahakan agar perkawinannya terselamatkan dan orang-orang yang menghancurkan perkawinan mereka sendiri. Pada prinsipnya, Gereja tetap mengajarkan untuk setia pada ajaran Kristus. Ikatan perkawinan kedua tidak dapat diakui sebagai ikatan perkawinan sakramental jika perkawinan pertama adalah perkawinan yang sah sejauh pasangan dari perkawinan pertama masih hidup. Karena orang yang telah bercerai dan menikah lagi secara ikatan sipil hidup dalam kontradiksi objektif terhadap tatanan Allah. Gereja tidak memperbolehkan mereka menerima komuni sejauh mereka masih tinggal dalam hubungan suami-istri.

Gereja sebagai sebuah institusi rohani yang hadir di tengah dunia, tentu punya andil atau peran sentral dan bertanggung jawab atas persoalan yang dihadapi oleh pasangan suami-istri. Keprihatinannya diwujudkan dalam seruan-seruan moral yang tak pernah berhenti. Penekanannya pada ikatan mesra suami-istri berlandaskan kasih dan kesetiaan yang tak terceraikan, yang telah diangkat pada tataran sakramental oleh Yesus Kristus sendiri. Dengan itu, Gereja telah berlaku sebagai guru sekaligus sebagai ibu bagi segenap komunitas masyarakat yang paling kecil, sebagai yang pertama dan terutama yakni keluarga Katolik.

⁶ Silvester Susianto., *Problematika Perkawinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm.2

Santo Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* mengungkapkan nilai tertinggi dalam perkawinan Katolik yakni kesetiaan. Hal ini sejajurnya dilihat dari kasus perceraian yang mengalami eskalasi. Basis refleksinya adalah kasus perceraian yang mengalami eskalasi. Jika pasangan suami istri dan anak- anak hidup dalam kasih yang total, maka keluarga menjadi gambaran nyata sebuah Gereja, karena perkawinan merupakan tanda kesetiaan Allah kepada manusia.

Suatu fakta bahwa perceraian yang marak juga terjadi di lingkungan Santo Gabriel Haroe, Paroki St.Mikhael Kada. Perceraian pasangan yang sebelumnya sudah diberkati begitu sering terjadinya. Tuhan menghendaki agar kesatuan antara suami dan istri ini tidak terceraikan berdasarkan kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Atau dengan kata lain, kesetiaan suami-istri menjadi tanda kesetiaan cinta Allah kepada setiap orang. Menjadi saksi akan kesetiaan perkawinan yang tak terceraikan ini adalah salah satu tugas pasangan Kristiani yang paling genting saat ini, di saat dunia dikaburkan oleh banyak pandangan yang menurunkan derajat perkawinan.

Merujuk pada berbagai referensi dokumen Gereja dan pendapat para Bapa Gereja, penulis tergerak dan tergugah untuk melakukan penelitian lapangan guna mencari *causa* dari perceraian dari beberapa pasangan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yakni dengan cara memilih tempat tertentu berbasis pada referensi-referensi tersebut. Untuk mendapatkan informasi, peneliti melakukan penelitian di lingkungan St.Gabriel-Haroe, dengan tetap mendasarkan diri pada rujukan-rujukan yang ada.

Hasil dari penelitian dimaksud, kini penulis hadirkandalam bentuk skripsi di bawah judul
: **URGENSI NILAI KESETIAAN DALAM PERKAWINAN DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT LINGKUNGAN ST.GABRIEL HAROE.**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa butir masalah pokok sebagai berikut:

1. Apa itu kesetiaan?
2. Apa itu perkawinan Katolik?
3. Bagaimana situasi kehidupan perkawinan di Lingkungan Santo Gabriel Haroe?
4. Apa faktor-faktor penyebab perceraian?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk memahami salah satu nilai tertinggi dalam perkawinan Katolik yakni nilai kesetiaan.
2. Untuk menggali dan mendalami hakekat perkawinan suci.
3. Untuk memahami situasi kehidupan perkawinan di lingkungan Santo Gabriel-Haroe
4. Untuk mendalami faktor-faktor penyebab perceraian.

1.4 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini, kiranya dapat memberikan manfaat bagi:

1.4.1 Umat Beriman Kristiani

Melalui penulisan ini umat beriman Kristiani kiranya dapat memahami pentingnya nilai kesetiaan dalam perkawinan Katolik dan bisa menjadi bekal bagi biduk rumah tanga yang sedang berlayar. Dan yang terpenting agar umat kristiani dari hari ke hari bisa menyadari bahwa kesetiaan dalam perkawinan adalah wujud nyata kesetiaan Kristus terhadap Gereja.

1.4.2 Mahasiswa-Mahasiswi Fakultas Filsafat

Sebagai lembaga pendidikan Katolik dan secara khusus sebagai lembaga pendidikan calon imam, penulisan ini dapat menjadi sumbangan bagi mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Tulisan ini sangat membantu para rekan mahasiswa supaya memperoleh pemahaman yang benar tentang martabat dan hakikat dari sebuah perkawinan Katolik

1.4.3 Penulis Sendiri

Sebagai seorang calon imam yang akan menjadi pewarta sabda kabar sukacita Injili, penulisan ini sangat membantu penulis untuk memahami nilai tertinggi dalam perkawinan Katolik yakni kesetiaan.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1 Penelitian Lapangan (Kualitatif-Deskriptif)

Ide dan informasi yang terdapat dalam tulisan ini sebagian diperoleh dari penelitian lapangan. Lokasi penelitian adalah lingkungan Santo Gabriel Haroe, salah satu lingkungan dari paroki Santo Mikhael-Kada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Model yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan pendokumentasian dalam suasana persaudaraan dan kekeluargaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik wawancara adalah pembicaraan secara langsung untuk beberapa narasumber. Namun untuk beberapa narasumber hanya dikirimkan kuosioner kemudian diisi.

1.5.2 Penelitian Kepustakaan

Selain penelitian lapangan, penulis juga menggunakan studi kepustakaan. Penulis mencoba mengumpulkan bahan-bahan dan pemikiran-pemikiran dari buku-buku yang bisa memberi kontribusi terhadap judul yang dimaksud.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pemahaman konseptual tentang perkawinan Katolik, makna teologis perkawinan, unsur-unsur yang membentuk perkawinan, serta kesetiaan itu sendiri.

Bab III berisi tentang kehidupan perkawinan dan kesetiaan di Lingkungan Santo Gabriel Haroe.

Bab IV tentang urgensi menghidupi nilai kesetiaan dalam perkawinan Katolik. Pada bagian ini penulis menjabarkan berbagai problem aktual dan solusi yang hendak ditawarkan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan usul-saran.